

## BAB II KAJIAN PUSTAKA

### A. Representasi

Representasi merupakan teori yang menggunakan tanda. Menurut Marcel Danesi, representasi berarti menggunakan tanda-tanda untuk mengkomunikasikan ide dan perasaan. Hal ini dapat dilakukan melalui gambar, lukisan, foto, suara atau bentuk fisik lainnya<sup>1</sup>. Representasi berarti penggunaan tanda-tanda untuk menghubungkan makna dan bahasa<sup>2</sup>. Biasanya representasi menggunakan bahasa untuk mengungkapkan sesuatu.

Stuart Hall mengatakan penting untuk memiliki representasi yang baik untuk menciptakan makna bagi orang-orang dalam suatu budaya<sup>3</sup>. Menurutnya, apabila seseorang dalam memahami dunia maka diperlukan peran pemahaman dan kreatifitas representasi. Representasi mengacu pada cara di mana gambar atau bentuk lain mewakili sesuatu yang lain. Hall percaya bahwa sebuah gambar dapat berfungsi atau bekerja secara efektif apabila mereka diciptakan dan dikreasikan dengan benar.

Representasi merupakan kejadian di mana manusia ditampilkan menggunakan bahasa. Dengan bahasa, semua kegiatan representasi dimunculkan media, kemudian dihadirkan dalam bentuk pemberitaan. Dengan demikian, cara media menggunakan bahasa dapat dikritik. Ini karena sering mencerminkan cara orang berbicara dalam kehidupan sehari-hari. Itu mengapa penting untuk bersikap kritis terhadap bagaimana media menulis cerita untuk khalayak<sup>4</sup>.

Stuart Hall percaya bahwa ada dua jenis representasi: representasi mental dan representasi bahasa. Representasi mental, konsep abstrak yang ada dalam pikiran seseorang. Representasi bahasa, merupakan konsep yang mengedepankan proses

---

<sup>1</sup> Marcel Danesi, *Pesan, Tanda dan Makna*, (Yogyakarta: Jalasutra, 2010), 24.

<sup>2</sup> Muhammad Romdlon Asadi, "Representasi Nilai-Nilai Spiritual Dalam Animasi N\Nussa Dan Rara," (skripsi, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2022), 13. diakses pada 24 Oktober 2022 di <http://digilib.uinsby.ac.id>

<sup>3</sup> Stuart Hall, *Culture, The Media And The Ideological Effect*, (London: Mass Communication & Society, 1997), 113.

<sup>4</sup> Eriyanto, *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*, (Yogyakarta: LKIS, 2001), 113.

konstruksi makna. Cara kerja konsep abstrak yaitu dengan menerjemahkannya ke dalam bahasa yang lazim supaya gagasan ide yang muncul dapat terhubung dengan suatu tanda dari simbol-simbol tertentu<sup>5</sup>.

Representasi bekerja melalui bahasa dan pikiran yang saling berhubungan. Konsep yang dipikirkan hingga mengetahui makna tersebut, apabila tanpa bahasa maka tidak akan bisa mengkomunikasikannya. Begitu juga sebaliknya, apabila yang ada dalam pikiran tidak tau ungkapan maknanya meskipun bahasa yang dimiliki dapat dimengerti orang lain, maka akan menjadi rumit pula bagi kita. Konsep representasi dapat berubah-ubah seiring dengan pemaknaan baru. Hal ini disebabkan karena setiap waktu terjadi proses negosiasi dalam pemaknaan<sup>6</sup>.

## B. Nilai

### 1. Pengertian Nilai

Kamus Besar Bahasa Indonesia mendefinisikan nilai sebagai suatu karakteristik yang sangat penting dan berguna bagi kemanusiaan<sup>7</sup>. Nilai merupakan sistem kepercayaan bahwa manusia dapat bertindak atau bahkan menghindari sikap yang pantas atau tidak pantas<sup>8</sup>. Nilai berarti suatu yang dipercayai benar oleh seseorang untuk melakukan kegiatan atas dasar apa yang dipilih.

Nilai dapat berguna bagi kehidupan manusia baik dari segi fisik maupun mental apabila nilai tersebut diaplikasikan dengan tepat. Nilai didefinisikan sebagai kemampuan dari sesuatu yang berguna bagi kehidupan manusia. Nilai digunakan sebagai dasar, alasan, atau motif dalam melakukan aktivitas secara sadar maupun tidak sadar. Berdasarkan pendapat Klean tersebut, nilai pada dasarnya adalah kualitas dari apa yang berguna dalam kehidupan. Nilai juga berfungsi sebagai dasar dan motivasi untuk berperilaku secara tepat

---

<sup>5</sup> Stuart Hall, *Culture, The Work of Representation, Representation: Culture Representation and Signifying*, (London: Sage publication, 2003), 17.

<sup>6</sup> Chris Barker, *Culture Studies: Teori dan Praktek*, (Bantul: Kreasi wacana Offset, 2000), 21.

<sup>7</sup> Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2001), 690.

<sup>8</sup> Chabib Thaha, *Kapita Seleketa Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), 60.

sehingga seseorang mengerti apa yang seharusnya mereka lakukan, baik itu secara sadar atau tidak<sup>9</sup>.

Springer mendefinisikan nilai adalah suatu tatanan yang digunakan sebagai pedoman bagi perorangan dalam proses menimbang dan membuat keputusan dalam keadaan sosial tertentu. Maka dari itu, nilai merupakan hal-hal yang dipercayai benar dan mampu mendorong seseorang untuk menyadarinya. Nilai adalah suatu hal yang memungkinkan manusia untuk menentukan pilihan tentang apa yang mereka butuhkan dan diraih. Manusia mempelajari nilai apa yang digunakan berdasarkan produk sosial yang mereka lihat di sekitar mereka. Nilai-nilai ini bisa stabil atau berubah dari waktu ke waktu, tetapi cenderung didasarkan pada apa yang manusia anggap penting atau berguna.

## 2. Pengertian Nilai-Nilai Islam

Islam didasarkan pada prinsip perdamaian, kemurnian, dan ketaatan. Pengertian ini berasal dari huruf “*Sin, Lam, Mim*” yang terdapat pada kata islam<sup>10</sup>. Bahasa Arab “*Salima*” berarti “kenyamanan” dan dari sinilah kata “*Aslama*” terbentuk dan berarti menyerah atau tunduk dan patuh. Sebagaimana Allah telah memerintahkan umat-Nya untuk berserah diri kepada-Nya dan mematuhi hukum-hukum-Nya dalam Surat Al-Baqarah ayat 112.

بَلَىٰ مَنْ أَسْلَمَ وَجْهَهُ لِلَّهِ وَهُوَ مُحْسِنٌ فَلَهُمْ أَجْرُهُ عِنْدَ رَبِّهِ وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ

“Sesungguhnya barang siapa (aslama) berserah diri kepada Allah sedangkan ia mengerjakan kebaikan, maka pahala bagi mereka di sisi Tuhan, dan bagi mereka tiada kekhawatiran dan kesedihan”. (Q.S. Al Baqarah: 112).

Islam terbentuk dari kata aslinya. Pengikut Islam dikenal dengan sebutan Muslim. Penerimaan seorang muslim berarti penyerahan diri kepada Allah sekaligus kesediaannya untuk mengikuti ajaran-Nya. Berdasarkan konteks agama, kata Islam memiliki pengertian sebagai sikap tunduk terhadap

<sup>9</sup> Kaelan, *Pendidikan Pancasila*, (Yogyakarta: Paradigma, 2004), 98.

<sup>10</sup> Hammudah Abdalati, *Islam In Focus*, (1998), 13.

ketentuan Allah SWT dan mentaati semua hukum-hukum-Nya. Menurut Abdalati, orang yang menaati terhadap hukum-hukum Tuhan dan memiliki sikap tunduk akan mengalami kedamaian sejati dan kesucian sejati dalam hidup<sup>11</sup>.

Pengertian Islam yang berarti damai berasal dari kata “Salama”. Hal ini dijelaskan Al-Qur’an sebagai berikut:

وَإِنْ جَاحِدُوا لِلسَّلَامِ فَأَجْنَحْ لَهَا وَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ، إِنَّهُ هُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ

“Dan jika mereka condong kepada perdamaian, maka condonglah kepadanya dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Dialah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.” (Q.S. Al-Anfal: 61)

Dari ayat tersebut, kata “*salm*” memiliki arti “damai” yang sebenarnya menunjukkan kata sifat atau esensi dari isi ajaran Allah SWT. Hakikat makna kata Islam adalah inklusif, rukun, cocok, dan damai<sup>12</sup>.

Seperti yang dijelaskan Al-Qur’an, nilai-nilai Islam didasarkan pada tiga hal yang mencakup semua aspek kehidupan manusia. Yakni aqidah, syariah, dan akhlak.

#### a. Aqidah

Dalam bahasa Arab, aqidah berarti terikat atau berhubungan. Aqidah menggabungkan semuanya menjadi terkait atau bergantung. Secara harfiah, aqidah didasarkan pada kepercayaan dan keyakinan pada Tuhan. Enam rukun iman adalah keyakinan terpenting yang harus dimiliki seorang muslim, antara lain: iman kepada Allah, iman kepada Malaikat, iman kepada Kitab, iman kepada Rasul, iman kepada Hari Akhir, dan iman kepada *qadha* dan *qadar*.

#### b. Syariah

Syariah adalah seperangkat aturan yang diturunkan Allah untuk umat Islam. Aturan-aturan ini mencakup hal-hal seperti puasa, shalat, haji, zakat dan segala petunjuk pelaksanaannya. Syariah juga dikenal sebagai hukum Islam (*Sunnatullah*), yang mengatur bagaimana manusia berinteraksi kepada Sang Pencipta, orang lain dan makhluk lain.

<sup>11</sup> Hammudah Abdalati, *Islam In Focus*, (1998), 13.

<sup>12</sup> Akmal Hawi, *Dasar-Dasar Studi Islam*, (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2014), 3.

Dalam Islam terdapat banyak hukum syariah yang diterapkan berdasarkan dua aspek:

- a) Aspek pertama, sikap umat muslim untuk mendekatkan diri kepada Allah dan mengagungkan-Nya. Aspek ini disebut dengan Ibadah. Aspek ini berfokus pada hubungan manusia dengan Allah. Apabila manusia memiliki hubungan yang baik dengan Allah maka terbukti adanya kebenaran iman yang dimiliki umat muslim kepada Allah.
- b) Aspek kedua merupakan sikap umat muslim dalam menjaga kemaslahatan bersama dan menghilangkan kerugian antara individu satu dengan masyarakat luas. Hal ini dapat terjadi melalui pencegahan perbuatan yang bathil, kehidupan dalam berumah tangga, serta hubungan antar manusia. Dalam Islam, aspek ini disebut dengan *mu'amalah*<sup>13</sup>.
- c. Akhlak

Akhlak berasal dari kata *khulk* yang berarti tabiat, perilaku atau budi pekerti. Akhlak merupakan suatu keadaan atau kualitas yang begitu mendarah daging di dalam diri dan kepribadian manusia. Akhlak mampu membentuk perbuatan secara mudah tanpa dibuat-buat dan dipikirkan<sup>14</sup>. Akhlak disebut juga nilai-nilai moral. Karena nilai-nilai moral merupakan bagian dari hukum Islam dan menentukan bagaimana kita harus bertindak. Misalnya, sedekah itu penting karena dilakukan karena keinginan yang tulus untuk membantu orang lain, dan doa itu penting karena menunjukkan bahwa kita tertarik pada Tuhan dan mau menaati perintah-Nya.

Akhlak mengajarkan umat muslim untuk menjadi pribadi yang selalu berbuat baik. Baik kepada Sang Pencipta, sesama manusia maupun kepada makhluk lain. Baik kepada Sang Pencipta maksudnya manusia memiliki sikap yang berbeda terhadap-Nya. Akhlak yang baik kepada Allah dapat dilakukan dengan cara menjadi

---

<sup>13</sup> Said Rahmat Hidayat, “Representasi Nilai Islam dalam Film Inshaallah Sah 2”, (skripsi, Universitas Islam Riau, 2020), 28. diakses pada 24 Oktober 2022 di <http://repository.uin-suska.ac.id>

<sup>14</sup> Asmaran, *Pengantar Studi Akhlak*, (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2000), 1.

muslim yang taat dan tunduk kepada perintah-Nya serta selalu mengagungkan nama-Nya.

Selanjutnya, manusia juga harus memiliki akhlak yang baik kepada sesama manusia. Misalnya, berbuat baik kepada keluarga dan teman, serta membantu tetangga yang kesusahan. Memiliki sikap sopan santun, saling menghargai dan menasehati, memuliakan orang tua dan guru serta menghormati orang lain.

Selain itu, akhlak yang berlaku bagi manusia juga berlaku bagi makhluk hidup lainnya. Tanpa disadari manusia sering berperilaku buruk terhadap makhluk hidup lainnya. Misalnya, beberapa orang mungkin menyakiti hewan untuk bersenang-senang, atau untuk meraih apa yang menjadi keinginan mereka. Orang-orang seperti ini tidak menghormati makhluk lain, dan cara mereka memperlakukan makhluk lain adalah salah. Padahal seharusnya manusia juga harus berusaha menghormati alam, yang mencakup semua makhluk hidup di dunia.

Seperti yang sudah dipaparkan di atas, nilai adalah keyakinan yang dipegang manusia tentang sikap pantas atau tidak pantas dalam menghadapi situasi sosial tertentu. Sedangkan Islam adalah agama yang berarti ajaran Nabi Muhammad dan dirumuskan oleh para ulama. Islam memiliki budaya dan peradaban yang dikembangkan oleh seluruh umat Islam. Di antara ajaran terpenting Islam adalah keyakinan tentang Allah, ibadah, sistem hukum, dan sistem perilaku. Islam juga menekankan pentingnya kehidupan manusia, maka dari itu nilai-nilai Islam sangat berguna sebagai pedoman dalam menjalankan kehidupan manusia. Bersumber dari Al-Qur'an Surah al-Maidah ayat 3 Allah berfirman:

الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتَمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي وَرَضِيتُ لَكُمُ  
الإِسْلَامَ دِينًا

Artinya: "...Pada hari ini, telah Ku sempurnakan untuk kamu agamamu, dan telah Ku cukupkan kepadamu nikmat-Ku, dan telah Ku ridhai Islam itu jadi agama bagimu" (Q.S. al-Maidah/5: 3)

Maksud dari ayat di atas adalah Allah mengatakan bahwa Islam adalah agama yang sempurna. Nilai-nilai yang diajarkan Islam membantu manusia memahami ajaran Islam sehingga mereka dapat mengikutinya dalam kehidupan sehari-hari. Muslim menggunakan nilai-nilai ini untuk membuat keputusan tentang tindakan apa yang harus dilakukan dalam situasi yang berbeda.

### 3. Manfaat Nilai-Nilai Islam

Nilai-nilai Islam dapat dilihat dalam dua cara: yang pertama disebut “normatif” karena berfokus pada aspek pilihan yang baik dan buruk. Nilai normatif merupakan nilai yang membantu manusia membuat pilihan antara tindakan yang berbeda dan sebagai nilai yang dinilai baik atau buruk. Dari sini menggambarkan bahwa faktor eksternal mampu memengaruhi perilaku manusia.

Yang kedua disebut “operatif”. Menurut Muhaimin dan Abdul, nilai operatif berarti nilai yang memiliki kandungan lima kategori prinsip standarisasi perilaku manusia, di antaranya sebagai berikut<sup>15</sup>.

#### a. Wajib

Wajib berarti apabila manusia menjalankannya akan mendapatkan pahala, sedangkan apabila meninggalkan akan mendapatkan dosa.

#### b. Sunnah

Sunnah artinya jika manusia melakukan hal-hal tersebut, maka ia akan mendapat pahala. Namun apabila meninggalkannya tidak mendapatkan dosa.

#### c. Mubah

Mubah atau netral artinya jika manusia melakukannya maka tidak mendapat pahala dan apabila meninggalkannya juga tidak berdosa.

#### d. Makruh

Makruh artinya nilai yang kurang baik dan harus dihindari.

---

<sup>15</sup> Muhaimin dan Abdul Mudjib, *Pemikiran Pendidikan Islam; Kajian Filosofis Dan Kerangka Dasar Operasionalnya*, (Bandung: Triganda Karya, 1993), 36.

e. Haram

Haram berarti buruk. Nilai yang menyebabkan kerugian atau kemadharatan bagi diri sendiri. Maka dari itu, nilai ini wajib hukumnya untuk ditinggalkan.

### C. Film

Cangara mendefinisikan film sebagai jenis media yang menggunakan layar lebar untuk menampilkan gambar. Sedangkan dalam arti yang lebih luas, film juga bisa merujuk pada siaran televisi<sup>16</sup>. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, film adalah lembaran plastik tipis yang digunakan untuk membuat potret atau film yang diutar di bioskop<sup>17</sup>. Film merupakan media massa audio-visual yang menyajikan alur cerita secara fiksi maupun non fiksi yang dikemas secara runtut dalam bentuk tontonan dan mengandung nilai-nilai.

Film adalah jenis gambar bergerak yang diciptakan sebagai hasil perkembangan fotografi dan proyektor. Pada tahun 1888, Thomas Edison menemukan kamera film pertama berdurasi 15 detik berupa rekaman bersin salah satu asistennya. Tak lama kemudian, Lumiere menayangkan film pendek tersebut di sebuah kafe di Paris<sup>18</sup>.

Film adalah cara populer untuk mengomunikasikan informasi dan hiburan kepada khalayak luas. Film juga dapat digunakan sebagai alat pendidikan untuk mengajar masyarakat tentang topik-topik penting. Cerita yang terkandung dalam sebuah film merupakan informasi yang disampaikan kepada penonton. Film dapat berdampak besar pada masyarakat, yakni dapat memengaruhi pikiran, emosi, dan imajinasi seseorang.

Film adalah jenis seni yang menggabungkan drama, suara, musik, dan perilaku untuk menciptakan pengalaman yang menyenangkan bagi penontonnya. Butuh banyak waktu dan

---

<sup>16</sup> Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, ( Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2002).

<sup>17</sup> Poerwadarminta, *Kamus Bahasa Indonesia Lengkap*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2011), 330.

<sup>18</sup> Said Rahmat Hidayat, “Representasi Nilai Islam dalam Film Inshaallah Sah 2”, (skripsi, Universitas Islam Riau, 2020), 42. diakses pada 24 Oktober 2022 di <http://repository.uin-suska.ac.id>



tenaga untuk membuat sebuah film, dan melalui tiga tahap: pra produksi, produksi, dan pasca produksi<sup>19</sup>.

1. Tahapan pra produksi meliputi penentuan ide, penelitian lapangan atau riset, pembuatan naskah, bedah naskah, cek lokasi, *casting*, *reading* dan persiapan tempat untuk film.
2. Tahap produksi merupakan tahapan eksekusi pelaksanaan di lapangan sesuai dengan perencanaan yang sudah dibuat sebelumnya. Biasanya tahapan ini lebih banyak membutuhkan tenaga ekstra dan pengeluaran *budget* yang tidak sedikit.
3. Sedangkan tahapan yang terakhir yaitu, tahap pasca produksi. Tahap ini meliputi penyuntingan gambar, *compositing*, menciptakan suara, memilah dan menambahkan musik, *sound mixing*, menambahkan efek visual, *color grading*, menambahkan judul, kredit, dan grafis, dan mencetak *digital cinema package*.

Ada berbagai jenis film, ada yang film layar lebar (cerita dengan banyak aksi), ada yang dokumenter (film tentang kehidupan nyata), ada yang berita (film tentang peristiwa penting), ada yang kartun (film animasi), dan beberapa jenis lainnya<sup>20</sup>.

- a. Film cerita adalah film yang menceritakan sebuah kisah, baik fiksi maupun non fiksi. Cerita dalam sebuah film cerita biasanya lebih menarik dibandingkan dengan film jenis lainnya baik dari segi unsur, alur cerita, maupun dari segi gambarnya yang jauh lebih artistik<sup>21</sup>. Film cerita biasanya berdurasi lebih dari 60 menit, namun ada juga film cerita pendek yang hanya berdurasi beberapa menit. Film cerita pendek biasanya dibuat oleh mahasiswa atau kelompok kecil yang ingin membuat film cepat.
- b. Jenis film yang kedua adalah film dokumenter. Film dokumenter adalah film yang menceritakan kisah nyata dan tidak dibuat-buat. Film dokumenter termasuk film non fiksi yang menyajikan cerita realistik dari cerita atau pengalaman tokoh utama. Film dokumenter disajikan dengan tujuan

---

<sup>19</sup> Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi* (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2002).

<sup>20</sup> Sri Wahyuningsih, *Film dan Dakwah*, (Surabaya: Media Sahabat Cendekia 2019), 3.

<sup>21</sup> Ardiyanto Elvinaro dan Lukiati Komala Erdiyana, *Komunikasi Massa: Suatu pengantar*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), 139.

- menyebarkan informasi, pendidikan dan dakwah bagi seseorang atau kelompok tertentu<sup>22</sup>.
- c. Ketiga, film berita adalah film yang didasarkan pada peristiwa yang benar-benar terjadi<sup>23</sup>. Film ini seperti film dokumenter, hanya saja penyajian dan durasinya lebih pendek.
  - d. Selanjutnya film kartun adalah film yang dibuat untuk anak-anak. Menurut Effendy, dalam pembuatan film ini, titik beratnya terdapat pada seni lukis dan setiap lukisan memerlukan ketelitian. Mereka dengan hati-hati mengecat dan memotret satu per satu, kemudian dikompilasi dan diputar ulang di proyektor<sup>24</sup>.

Film dikelompokkan menurut karakter atau pola yang dikandungnya, dan kelompok ini disebut *genre*. Ada banyak genre di antaranya; aksi, petualangan, drama, horror, komedi, *romantic*, *noir*, *thriller*, *barat*, dan lainnya. Klasifikasi ini didasarkan pada latar, isi, subyek cerita, tema, struktur cerita, tindakan atau peristiwa, periode, gaya, situasi, ikon dan karakter<sup>25</sup>. Dengan ini dapat membantu penggemar film mengidentifikasi film berdasarkan preferensi khusus mereka. Dalam industri perfilman, genre film populer dapat dijadikan patokan pemasaran untuk membantu merencanakan kampanye iklan.

Untuk membuat film yang bagus, perlu memperhatikan cara pengambilan gambar. Ada berbagai cara untuk memotret dan membuat film, dan masing-masing memiliki kelebihan dan kekurangannya sendiri. Teknik pengambilan gambar dapat membuat film terlihat lebih baik, dan dapat membantu menceritakan kisah film secara efektif. Maka dari itu, untuk menghasilkan gambar yang baik dan menarik perlu adanya teknik-

---

<sup>22</sup> Ardiyanto Elvinaro dan Lukiati Komala Erdiyana, *Komunikasi Massa: Suatu pengantar*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), 139.

<sup>23</sup> Sri Wahyuningsih, *Film dan Dakwah*, (Surabaya: Media Sahabat Cendekia 2019), 4.

<sup>24</sup> Onong Uchjana Effendy, *Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi*, (Bandung: Citra Aditya Bakti, 2003), 212.

<sup>25</sup> Khozainul Muna, Representasi Pesan Dakwah pada Film Ajari Aku Islam: Analisis Semiotika John Fiske, (skripsi, Institut Agama Islam Negeri Kudus, 2022), 32. diakses pada 24 Oktober 2022 di <http://repository.iainkudus.ac.id>

teknik pengambilan gambar atau disebut dengan *shooting*<sup>26</sup>. Berikut penjelasannya.

- a) *Long Shot* adalah teknik pengambilan gambar secara menyeluruh. Objek yang diambil gambar harus terlihat secara utuh. Misal objeknya manusia, maka seluruh tubuh dan latar belakang akan terlihat semua.
- b) *Wide Shot* adalah teknik pengambilan gambar secara keseluruhan tetapi bagian tepinya terkesan melengkung. Teknik ini lebih memfokuskan pada objek secara keseluruhan.
- c) *Medium Long Shot* adalah teknik pengambilan gambar yang apabila objeknya manusia maka yang terlihat hanya kepala sampai lutut saja dan latar belakang dari objeknya terlihat rinci. Teknik ini disebut juga *Knee Shot*.
- d) *Medium Shot* adalah teknik pengambilan gambar yang apabila objeknya manusia maka yang terlihat hanya kepala sampai pinggang saja. Biasanya teknik ini lebih memfokuskan gerakan objek pada suatu benda.
- e) *Medium Close* adalah teknik pengambilan gambar yang apabila objeknya manusia maka yang terlihat hanya kepala sampai dada atas saja. Teknik ini lebih memfokuskan pada ekspresi objek.
- f) *Close Up* adalah teknik pengambilan gambar yang apabila objeknya manusia maka yang terlihat hanya wajahnya saja. Teknik ini juga memfokuskan pada ekspresi objek.
- g) *Big Close Up* adalah teknik yang membantu menangkap hanya detail penting dalam sebuah gambar, seperti mata dan hal-hal lain yang mudah dilihat.
- h) *Group Shot* adalah cara untuk mengambil foto banyak orang atau benda secara bersamaan. Teknik ini dapat membantu dalam menampilkan adegan yang sibuk atau ramai.
- i) *Two Shot* adalah cara yang digunakan untuk mengambil gambar dua orang atau benda saja. Teknik ini digunakan untuk menunjukkan kedekatan antara kedua objek.
- j) *Over Shoulder Shot* adalah cara memotret orang yang sedang berbicara satu sama lain. Kamera memosisikan mereka

---

<sup>26</sup> Sri Wahyuningsih, *Film dan Dakwah*, (Surabaya: Media Sahabat Cendekia, 2019), 15.

sehingga menghadap jauh dari kamera, lalu bergiliran mengambil gambar<sup>27</sup>.

#### D. Analisis Semiotika

Semiotika adalah studi tentang tanda atau simbol. Ini didasarkan pada kata Yunani “*Semeion*” yang berarti “tanda”. Semiotika merupakan ilmu yang mempelajari sederetan luas objek-objek, peristiwa-peristiwa, seluruh kebudayaan sebagai tanda<sup>28</sup>. Semiotika mencakup banyak hal yang berbeda, mulai dari objek dan peristiwa hingga budaya dan segala sesuatu di antaranya. Dengan memahami tanda-tanda, akan lebih mudah memahami hal-hal lain.

Menurut beberapa studi literatur, teori semiotika sudah ada sejak zaman Yunani kuno<sup>29</sup>. Namun pada saat itu, istilah semiotika belum ditemukan. Pada abad XVIII istilah semiotika baru dikemukakan oleh filsuf Jerman bernama Lambert<sup>30</sup>. Pada masa lampau semiotika hadir dengan istilah yang bervariasi. Namun demikian, tetap pada makna yang sama yaitu sebagai interpretasi tanda.

Kriyanto memaknai tanda dalam pengertian yang sangat luas. Ia membedakannya ke beberapa arti yaitu lambang (*symbol*), ikon (*icon*), dan indeks (*index*)<sup>31</sup>. Berikut penjelasannya:

1. Lambang berarti bahwa hubungan antara tanda dan acuannya bersifat konvensional. Lambang merupakan tanda yang dibentuk berdasarkan persetujuan pengguna. Misalnya, di Indonesia warna merah adalah lambang keberanian, berbeda makna apabila di negara lain.

---

<sup>27</sup> Sri Wahyuningsih, *Film dan Dakwah*, (Surabaya: Media Sahabat Cendekia, 2019), 21.

<sup>28</sup> Surya Darma, *Pengantar Teori Semiotika*, (Bandung: Media Sains Indonesia, 2022), 3.

<sup>29</sup> Firdaus AzwarErsyad, *Semiotika Komunikasi Dalam Perspektif Charles Sanders Peirce*, (Semarang: 2021), 3.

<sup>30</sup> Panuti Sudjiman dan Van Zoest Aart, *Serba-Serbi Semiotika*, (Jakarta: PT Karya Nusantara, 1992)

<sup>31</sup> Kriyanto Rachmat, *Teknik Praktis Riset Komunikasi*, (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2006), 266.

2. Ikon artinya hubungan antara tanda dan acuannya berada pada rasio yang sama. Ikon merupakan bentuk tanda yang mirip dengan objek karakternya. Misalnya patung kuda menjadi ikon seekor kuda.
3. Indeks artinya hubungan antara tanda dan rujukannya muncul dikarenakan keberadaannya saling berdekatan. Indeks adalah simbol yang merujuk pada hal-hal yang berhubungan (sebab-akibat) ke objek yang mereka tunjuk. Misalnya apabila ada asap maka indeksnya ada api.

Semiotika adalah teori yang berfokus pada bagaimana tanda dan simbol dapat digunakan untuk mengkomunikasikan ide-ide di antara orang-orang. Penting untuk diingat bahwa setiap orang membawa pemikiran dan perasaan pribadi mereka sendiri ke dalam percakapan apa pun, sehingga sulit untuk memahami apa yang ingin dikatakan seseorang tanpa terlebih dahulu mengidentifikasi sudut pandang subjektif mereka. Namun, dengan memahami makna yang dapat dilampirkan pada simbol tertentu, orang tersebut dapat mulai membentuk gambaran yang lebih lengkap tentang percakapan atau pertukaran yang terjadi. Teori semiotika menggunakan tanda untuk merepresentasikan obyek atau bahasa yang bersifat netral<sup>32</sup>.

#### **E. Teori Semiotika Roland Barthes**

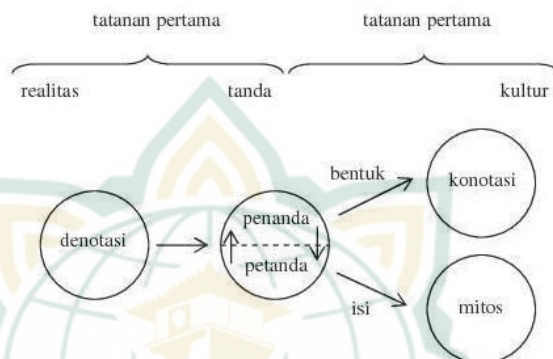
Roland Barthes merupakan seorang tokoh intelektual yang lahir di Cherbourg tahun 1915 . Ia tumbuh dari keluarga protestan yang mana ayahnya ialah seorang perwira angkatan laut. Namun, pada usia belum genap satu tahun ayah Roland Barthes meninggal dunia dalam pertempuran di laut utara. Sehingga ia hanya dibesarkan oleh ibu, kakek, dan neneknya tepatnya di kota kecil dekat pantai Atlantik sebelah barat daya Prancis bernama Bayonne<sup>33</sup>.

---

<sup>32</sup> Turnomo Rahardjo, *Cetak Biru Teori Komunikasi Dan Studi Komunikasi Di Indonesia*, (Jakarta, 2009).

<sup>33</sup> Ranum Wandira, Representasi Nilai-Nilai Islam pada Film Sang Pencerah Karya Hanung Bramantyo dalam Analisis Semiotika Roland Barthes, (skripsi, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2021), 29. diakses pada 24 Oktober 2022 di <http://repository.radenintan.ac.id>

Roland Barthes adalah seorang kritikus dan pemikir Prancis yang dikenal karena karyanya dalam teori sastra dan strukturalisme. Ia menerapkan ide-ide ini untuk memahami bagaimana fungsi bahasa dalam masyarakat. Menurutnya, bahasa dapat dipecah menjadi tiga bagian: denotasi, konotasi, dan mitos. Makna-makna ini dikenal sebagai urutan penandaan<sup>34</sup>.



**Gambar 2.2 Signifikasi Dua Tahap Roland Barthes**

Berikut penjelasannya:

1. Denotasi merupakan pemaknaan simbol-simbol makna tentang realitas objek<sup>35</sup>. Denotasi merupakan pemaknaan yang terlihat dari tanda dan perihal apa yang digambarkan tanda terhadap suatu objek. Denotasi memiliki sifat langsung, artinya di dalam suatu objek terdapat makna khusus yang dapat dijadikan gambaran dari sebuah pertanda. Konsep ini disebut sebagai sistem signifikasi tahap pertama<sup>36</sup>.
2. Konotasi adalah penafsiran yang dibentuk dari fenomena yang sebenarnya terjadi. Konotasi adalah makna yang disimpulkan dari makna suatu peristiwa. Itu bisa subjektif, tergantung pada nilai-nilai orang yang menafsirkannya.

<sup>34</sup> Ranum Wandira, Representasi Nilai-Nilai Islam pada Film Sang Pencerah Karya Hanung Bramantyo dalam Analisis Semiotika Roland Barthes, (skripsi, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2021), 30. diakses pada 24 Oktober 2022 di <http://repository.radenintan.ac.id>

<sup>35</sup> Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), 61.

<sup>36</sup> Alex Sobur, *Analisis Teks Media*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015), 128.

Konotasi menunjukkan bagaimana suatu peristiwa berhubungan dengan perasaan dan emosi orang yang membacanya. Konsep ini disebut pemaknaan tahap kedua<sup>37</sup>.

3. Mitos adalah pemaknaan tanda yang didasarkan pada nilai budaya, norma dan kepercayaan. Mitos adalah cerita yang diyakini orang benar. Ini mungkin tentang kehidupan di masa lalu, atau mungkin tentang sesuatu yang terjadi sekarang. Beberapa mitos populer dan dikenal luas, sementara yang lain tidak jelas. Konsep ini bersifat kultural, dominan, dan realitas. Contoh mitos primitif, terdiri dari kehidupan dan kematian, makhluk hidup dan lain-lain. Sedangkan contoh mitos saat ini berupa feminitas, maskulinitas, ilmu pengetahuan, dan kesuksesan<sup>38</sup>.

## F. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu adalah bagian dari daftar pustaka studi ini. Tujuan menyajikan studi sebelumnya ini adalah untuk menetapkan posisi penelitian dan menjelaskan perbedaan di antara penelitian keduanya. Penelitian sebelumnya membantu penulis untuk bahan perbandingan. Sehingga penelitian ini bisa dikatakan orisinil. Penelitian termasuk dalam studi baru, tetapi penulis menemukan studi terkait di beberapa situs online. Berikut adalah beberapa penelitian terkait.

Pertama, Skripsi berjudul *Representasi Nilai-Nilai Islam Pada Film Sang Pencerah Karya Hanung Bramantyo Dalam Analisis Semiotik Roland Barthes*. Penelitian ini di susun oleh Ranum Wandira (2021) Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam di Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung<sup>39</sup>. Kajian ini untuk melihat representasi nilai-nilai Islam dalam film *Sang*

---

<sup>37</sup> Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), 62.

<sup>38</sup> Ranum Wandira, *Representasi Nilai-Nilai Islam pada Film Sang Pencerah Karya Hanung Bramantyo dalam Analisis Semiotika Roland Barthes*, (skripsi, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2021), 30. diakses pada 24 Oktober 2022 di <http://repository.radenintan.ac.id>

<sup>39</sup> Ranum Wandira, *Representasi nilai-nilai Islam pada Film Sang Pencerah Karya Hanung Bramantyo Dalam Analisis Semiotika Roland Barthes*, (skripsi, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2021), diakses pada 24 oktober 2022 di <http://repository.radenintan.ac.id>

*Pencerah* karya Hanung Bramantyo. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada tiga makna yang berbeda terkait dengan nilai-nilai: denotasi, konotasi dan mitos. Denotasinya adalah kisah perjalanan kyai Dahlan dari kecil hingga dewasa dan perjuangannya mendirikan perkumpulan Islam. Konotasinya adalah perjuangan Kyai Dahlan dalam mendirikan Madrasah. Makna mitos dalam film ini adalah pencarian kebenaran Kyai Dahlan dan perjuangannya menghentikan tahayul dan mistisisme yang menguasai dunia Islam saat itu. Persamaan dari kedua penelitian ini sama-sama menggunakan penelitian kualitatif yang artinya menggunakan wawancara dan observasi untuk mengumpulkan data. Sedangkan perbedaan dari kedua penelitian ini ialah judul film yang diteliti. Peneliti Ranum Wandira berfokus pada film *Sang Pencerah* sedangkan peneliti berfokus pada film *Gara-Gara Warisan*. Hasil dari penelitian ini adalah denotasinya merupakan kisah perjalanan ke-tiga bersaudara dalam memperebutkan harta warisan. Konotasinya adalah perjuangan dari masing-masing tiga bersaudara. Mitosnya adalah memenangkan harta warisan dari ayahnya.

Kedua, Skripsi berjudul *Representasi Karakter Kontributor Berita Televisi dalam Film Nightcrawler ( Analisis Semiotika Pierce)*<sup>40</sup>. Penelitian ini di susun oleh Fransiska Ayel Refta (2016) jurusan Ilmu Komunikasi Universitas Sultan Ageng Tirtayasa. Tujuan dari penelitian tersebut adalah untuk merepresentasikan karakter seorang kontributor berita televisi yang tampak dalam bentuk dialog, sikap, dan perilaku dalam film *Nightcrawler*. Peneliti juga menemukan bahwa karakter kontributor bersifat oportunistik, ambisius dan berorientasi pada uang. Persamaan dalam penelitian ini yaitu sama-sama menggunakan penelitian kualitatif dan sama-sama menggunakan film untuk dijadikan objek penelitian. Adapun perbedaan dari penelitian ini adalah fokus penelitian dan judul film yang di teliti. Peneliti Fransiska Ayel Refta berfokus pada menganalisis karakter kontributor berita televisi sedangkan peneliti ini berfokus pada menganalisis nilai-nilai Islam. Peneliti Fransiska Ayel Refta meneliti Film *Nightcrawler* sedangkan peneliti ini meneliti film *Gara-Gara*

---

<sup>40</sup> Fransiska Ayel Refta, *Representasi Karakter Kontributor Berita Televisi dalam Film Nightcrawler ( Analisis Semiotika Pierce)*, (skripsi, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, 2016) diakses pada tanggal 24 Oktober 2022 di <http://repository.untirta.ac.id>



*Warisan*. Sedangkan hasil dari penelitian ini adalah merepresentasikan nilai-nilai islam dari segi *akidah* (bertaubat dan datangnya kematian), dari segi *syari'ah* (bertanggung jawab atas kesalahan, merawat orang tua, harmonis dalam keluarga, menolong orang yang kesulitan, dan menikah), dan dari segi *akhlak* (sedekah, jujur, sabar, dan larangan bersuudzon).

Ketiga, penelitian Muhammad Romdlon Asadi mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Universitas Islam Negeri Sunan Ampel. Berupa Skripsi yang berjudul *Representasi Nilai-Nilai Spiritual Dalam Animasi Nussa dan Rara (Analisis Semiotika Roland Barthes)*<sup>41</sup>. Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk menyajikan nilai-nilai spiritual yang terdapat dalam animasi *Nussa dan Rara*. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan menggunakan pendekatan deskriptif yang menitikberatkan pada peneliti non hipotesis. Setelah itu, penelitian ini menggunakan analisis semiotika Roland Barthes. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa nilai spiritual yang terdapat pada animasi *Nussa dan Rarra* adalah: nilai ibadah, nilai jihad, nilai amanah, nilai akhlak dan kedisiplinan dan nilai keteladanan. Persamaan kedua penelitian ini adalah sama-sama menggunakan metode kualitatif dengan analisis semiotika Roland Barthes, sedangkan perbedaan dari kedua penelitian ini ialah peneliti Muhammad Romdlon Asadi menganalisis nilai-nilai spiritual Islam, sedangkan peneliti menganalisis nilai-nilai Islam secara menyeluruh. peneliti Muhammad Romdlon Asadi meneliti animasi *Nussa dan Rarra*, sedangkan peneliti ini meneliti film *Gara-Gara Warisan*. Sedangkan hasil dari penelitian ini adalah merepresentasikan nilai-nilai islam dari segi *akidah* (bertaubat dan datangnya kematian), dari segi *syari'ah* (bertanggung jawab atas kesalahan, merawat orang tua, harmonis dalam keluarga, menolong orang yang kesulitan, dan menikah), dan dari segi *akhlak* (sedekah, jujur, sabar, dan larangan bersuudzon).

Keempat, Penelitian yang dilakukan Cut Santi Ala mahaiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar Raniry Banda Aceh. Berupa skripsi dengan judul "*Analisis Pesan Dakwah Pada Channel Youtube Hanan Attaki (Studi Pesan Antara Lawan*

---

<sup>41</sup> Muhammad Romdlon Asadi, *Representasi Nilai-Nilai Spiritual Dalam Animasi Nussa dan Rara (Analisis Semiotika Roland Barthes)*, (skripsi, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, 2022), diakses pada 24 Oktober 2022 di <http://digilib.uinsby.ac.id>

*Jenis*)<sup>42</sup>. Tujuan dilakukannya penelitian ini ialah melihat bagaimana Hanan Attaki menggunakan teknik *packaging* dan *delivery* untuk menyampaikan pesan dakwahnya kepada pemuda Hijrah. Penelitian ini menemukan bahwa pesan-pesan dakwah Hanan memuat nilai-nilai Islami seperti pesan syariah: shalat, dzikir dan do'a. Sedangkan pesan akhlaknya antara lain: bersyukur, husnudzon, rendah hati, tawakal, ikhlas, serta sabar. Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis adalah proses penelitiannya sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif. Adapun perbedaan dari keduanya yakni penelitian tersebut meneliti sebuah channel youtube seorang penceramah yakni Hanan Attaki, sedangkan penulis memilih film *Gara-Gara Warisan* sebagai objek penelitian. Peneliti Cut Santi Ala menganalisis pesan dakwah antara lawan jenis, sedangkan penelitian ini menganalisis nilai-nilai Islam secara menyeluruh. Sedangkan hasil dari penelitian ini adalah merepresentasikan nilai-nilai islam dari segi *akidah*: bertaubat dan datangnya kematian, dari segi *syari'ah*: bertanggung jawab atas kesalahan, merawat orang tua, harmonis dalam keluarga, menolong orang yang kesulitan, dan menikah, dan dari segi *akhlak*: sedekah, jujur, sabar, dan larangan bersuudzon.

Kelima, Penelitian yang dilakukan oleh Hasnil Aflah mahasiswa Program Magester Ilmu Komunikasi, Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara berupa tesis yang berjudul *Representasi Nilai-nilai Islam Dalam Film Duka Sedalam Cinta*<sup>43</sup>. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi bagaimana nilai-nilai Islam yang digambarkan dalam film *Duka Sedalam Cinta*. Kajian ini akan melihat kode yang terkait dengan nilai-nilai Islam pada tataran realitas, representasi, dan makna. Adapun persamaan dari penelitian ini dengan penelitian penulis adalah sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif dan objek penelitiannya berupa film. Sedangkan perbedaannya terdapat pada judul film yang diteliti. Peneliti Hasnil Aflah meneliti film *Duka Sedalam Cinta*, sedangkan peneliti ini menganalisis film *Gara-*

---

<sup>42</sup> Cut Santi Ala, Analisis Pesan Dakwah Pada Channel Youtube Hanan Attaki (Studi Pesan Antara Lawan Jenis), (skripsi, UIN Ar Raniry Banda Aceh, 2020), diakses pada 24 Oktober 2022 di <http://repository.ar-raniry.ac.id>

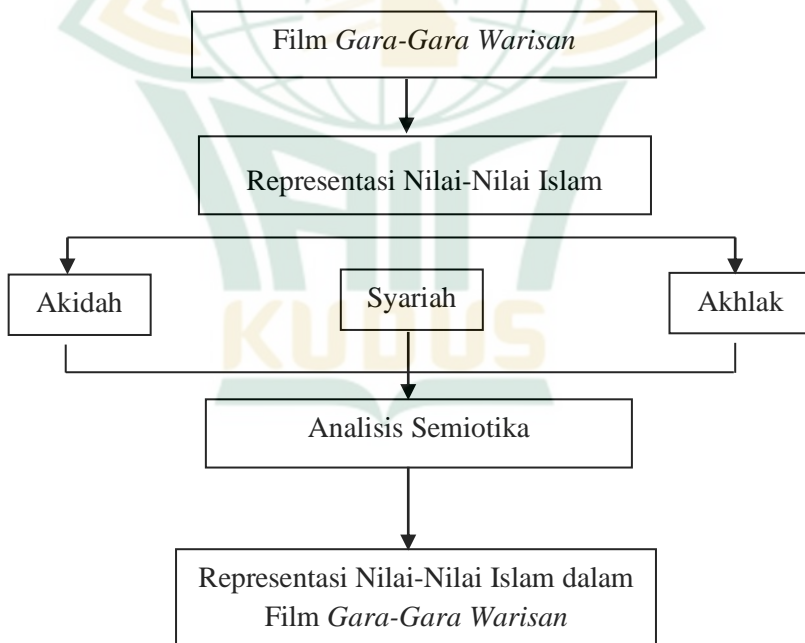
<sup>43</sup> Hasnil Aflah, Representasi Nilai-nilai Islam Dalam Film Duka Sedalam Cinta, (tesis, Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, 2018), diakses pada 24 Oktober 2022 di <http://repository.umsu.ac.id>

*Gara Warisan* dan peneliti Hasnil Aflah menggunakan teori semiotika John Fiske, sedangkan peneliti ini menggunakan teori semiotika Roland Barthes. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk merepresentasikan nilai-nilai Islam dan mengetahui hubungan analisis semiotika Roland Barthes dengan film *Gara-Gara Warisan*.

### G. Kerangka Berfikir

Pengertian kerangka berpikir memiliki makna sebuah model konseptual terkait teori beserta faktornya yang diidentifikasi sebagai masalah yang penting<sup>44</sup>. Kerangka teori dari penelitian ini terdiri dari teori representasi, nilai-nilai, nilai-nilai keislaman, dan film. Setelah mempelajari kerangka tersebut, penulis menggunakan analisis semiotika untuk mencari nilai-nilai keislaman pada film *Gara-Gara Warisan* melalui adegan-adegan dari tokoh utama.

**Tabel 2.2 Kerangka Berpikir**



<sup>44</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, ed. 25, (Bandung: Alfabeta, 2017), 60.